

GERAKAN AREK FEMINIS DALAM KAMPANYE ANTI KEKERASAN SEKSUAL DI SURABAYA

Riska Yuniar

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
riskayuniar16040564030@mhs.unesa.ac.id

Diyah Utami

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
diyahutami@unesa.ac.id

Abstrak

Kekerasan seksual masih menjadi bayang-bayang kelam bagi masyarakat Indonesia. Angka kekerasan seksual setiap tahunnya mengalami lonjakan. Kekerasan seksual muncul karena adanya ketidaksetaraan gender. Fenomena kekerasan seksual sudah seperti menjadi budaya. Budaya patriarki memperparah kedudukan perempuan sehingga perempuan sering diperlakukan dengan tidak semestinya. Perempuan merasakan krisis kehidupan setelah mengalami kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana korban mengatasi krisis yang dialami dan upaya yang dilakukan. Upaya yang dilakukan yaitu menyuarakan anti kekerasan seksual dengan melakukan sebuah gerakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif Feminis Metodologi Anne S. Kasper. Penelitian ini berlokasi di Surabaya. Subjek penelitian ini adalah komunitas Arek Feminis Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih terbilang tinggi. Ketika menghadapi krisis kehidupan karena kekerasan seksual terdapat dua bentuk. Diantaranya yaitu bisa melakukan perlawanan dan ada yang hanya terdiam membeku. Upaya yang dilakukan Arek Feminis yaitu melakukan gerakan *women march*. Gerakan feminis tidak dapat hanya berhenti dalam satu langkah. Untuk terwujudnya harapan bersama harus melakukan langkah bertahap. Gerakan *women march* merupakan gerakan awal untuk menyuarakan tuntutan. Tuntutan tersebut berisikan anti kekerasan seksual dan menuntut pemenuhan hak perempuan serta kaum marjinal.

Kata Kunci : *Gerakan, Anti kekerasan seksual, Feminis Metodologi.*

Abstract

Sexual violence still be a dark shadow for Indonesian society. The number of sexual violence increases every year. Sexual violence arises because of gender inequality. The phenomenon of sexual violence seems to have become a culture. A patriarchal culture exacerbates the position of women so that women are often treated inappropriately. Women feel life crisis after experiencing sexual violence. This research aims to find out how the victims cope with the crisis they are experiencing and the efforts made. The effort made by voicing against sexual violence by making a social movement. This study uses a qualitative method with the feminist perspective of the Anne S. Kasper Methodology. This research is located in Surabaya. The subject of this research is Arek Feminist Surabaya community. The results of this study indicate that the numbers of sexual violence

are still relatively high. There are two forms how to facing a life crisis because of sexual violence. Among them there are those who being able to fight back and there are those who just stay in silence. The effort made by Arek Feminist was to carry out the feminist movement called *women march*. These feminist movement cannot just stop at one step. For the realization of social awareness these situations, there are steps must be taken gradually. The *women march* movement is the initial movement to voice demands. The demand contains anti-sexual violence and demands for fulfillment of the rights of women and marginalized groups.

Keywords: *Movement, Anti-Sexual Violence, Feminist Methodology.*

PENDAHULUAN

Gender dan seks merupakan sebuah konsep yang berbeda namun tak jarang kedua konsep ini disamaartikan. Konsep gender merupakan konstruksi yang ada dalam masyarakat terkait sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap perkasa, kuat, tahan banting, dan rasional. Sedangkan perempuan dianggap lemah, emosional, dan lembut (Fakih 2016). Perbedaan sifat tersebut disebut dengan maskulin dan feminim. Berbeda dengan konsep gender arti dari seks yaitu perbedaan jenis kelamin secara biologis. Seks merupakan murni pemberian dari Tuhan atau sering disebut dengan kodrat. Peran gender dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan yang dikehendaki. Sejak zaman dahulu konsep gender dapat berubah sewaktu-waktu dan berbeda-beda dilain tempat. Seperti yang terjadi pada suatu suku, perempuan kelas bawah lebih tangguh dibandingkan dengan laki-lakinya (Ferns and Meerabeau 2008).

Adanya perbedaan gender yang terjadi dalam masyarakat telah melalui proses yang lama.

Perbedaan gender sengaja dibentuk untuk dikonstruksikan berdasarkan ajaran negara dan agama. Perbedaan gender menimbulkan adanya ketidakadilan gender baik itu pada laki-laki maupun pada perempuan. Ketidakadilan gender terjadi karena adanya kelompok yang lebih mendominasi dan kelompok subordinat atau didominasi. Ketidakadilan gender yaitu meliputi pelabelan negatif, marginalisasi, beban ganda, suaranya tidak dianggap dalam pengambilan keputusan dibidang politik, serta kekerasan seksual. Ketidakadilan gender tersebut tidak dapat terpisahkan karena saling berhubungan (Sugihastuti; Saptiawan 2010). Ketidakadilan gender semakin kuat dengan adanya budaya patriarki yang mendasari. Menurut Nunuk, budaya patriarki didefinisikan sebagai sistem yang mencirikan kekuatan ada pada laki-laki.

Laki-laki berkuasa dan penentuan keputusan ada dipihak laki-laki(Murniati 2004). Menurut Bhasin, budaya patriarki merupakan sistem yang didominasi oleh laki-laki dan adanya sistem kontrol membuat perempuan dikuasai. Terdapat ideologi bahwasanya laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi, laki-laki diperbolehkan mengontrol perempuan dan laki-laki merasa memiliki perempuan. Ideologi tersebut menimbulkan konstruksi sosial bahwa laki-laki berkuasa atas perempuan (Sugihastuti; Saptiawan 2010). Adanya hal yang demikian mengakibatkan perdebatan yang tiada habisnya terkait kedudukan laki-laki dan perempuan. Kentalnya budaya patriarki menimbulkan permasalahan yang berbasis gender serta menjadi pemicu kekerasan berbasis gender.

Kekerasan menurut Mansur Fakih, kekerasan merupakan serangan atau mengganggu ketenangan seseorang baik berupa fisik ataupun mental. Kekerasan pada sesama manusia biasanya didasari oleh beberapa alasan. Sedangkan kekerasan pada jenis kelamin tertentu itu dikarenakan konstruksi yang ada pada masyarakat terkait bias gender(Fakih 2016). Kekerasan seksual berbasis gender terjadi karena adanya pemahaman terkait jenis kelamin tertentu yang dianggap lebih lemah maupun lebih kuat. Dari ketidakadilan tersebut yang mayoritas

menjadi korban adalah pihak perempuan(Soedarwo, Vina Salviana D.; Sulistiyowati 2016). Tindak kekerasan berbasis gender dapat berupa pemerkosaan, pelacuran, pemukulan, penyiksaan, pelecehan dan kekerasan seksual. Namun kekerasan dapat terjadi tidak hanya berupa kekerasan fisik tetapi juga berupa kekerasan non-fisik Kekerasan yang dialami perempuan di Indonesia termasuk tingkatan kekerasan yang tinggi. Berdasarkan data yang dituliskan dalam buku Mengukir Paradigma Menembus Tradisi dijelaskan bahwa dari jumlah 217juta jiwa penduduk Indonesia terdapat 11,4% atau sebanyak 24juta penduduk perempuan mengaku pernah mengalami kekerasan seksual(Parawansa 2006). Banyaknya kasus kekerasan seksual pada perempuan menimbulkan gerakan feminisme.

Gerakan feminisme hadir karena adanya penindasan dan eksploitasi pada perempuan. Sehingga timbul upaya untuk mengakhiri penderitaan berupa penindasan dan eksploitasi tersebut dengan sebuah gerakan. Tentunya setiap gerakan feminisme memiliki perbedaan sesuai dengan aliran yang dianut. Namun para penggerak sepakat bahwa perjuangan feminisme adalah untuk mewujudkan kesetaraan. Pada tahun 60-an baru dianggap gerakan feminisme lahir. Gerakan feminisme pertama terjadi di

Amerika sebagai bentuk dari kultur radikal hingga memasuki Eropa, Kanada, Australia dan saat ini telah merambah berbagai belahan dunia (Rahardjo 2013). Hingga kini gerakan feminisme masuk dalam negara Indonesia. Gerakan perempuan di Indonesia diawali oleh pemikiran emansipasi perempuan oleh Kartini. Menurut Nugroho, di Indonesia gerakan perempuan dikategorikan dalam empat periode yaitu periode sebelum proklamasi kemerdekaan, periode setelah proklamasi kemerdekaan (1945-1965), periode pasca 1965 (Orde Baru), periode reformasi (1998-sekarang) (Listyani 2018).

Gerakan perempuan saat ini didasari atau dikoordinasi oleh sebuah komunitas. Komunitas yang mendasari salah satu gerakan perempuan ini merupakan komunitas feminisme. Pemicu terbentuknya komunitas Arek Feminis di Surabaya yaitu dari komunitas Indonesia Feminis di Jakarta. Komunitas Arek Feminis di Surabaya mulai terbentuk pada tahun 2017. Terbentuknya komunitas Arek Feminis dikarenakan di Surabaya belum ada wadah yang menaungi komunitas feminis. Arek Feminis tidak memiliki struktur keanggotaan yang paten hanya bersifat suka relawan. Sistem penerimaan untuk para suka relawan melalui sosial media instagram. Komunitas Arek Feminis memiliki program

diantaranya yaitu seminar, workshop, dan kampanye.

Komunitas Arek Feminis melaksanakan kampanye untuk menyuarkan tuntutan anti kekerasan seksual. Bentuk gerakan anti kekerasan seksual yang diadakan oleh komunitas Arek Feminis yaitu *women march*. *Women march* merupakan sebuah gerakan yang dilakukan oleh para perempuan dan buruh dalam menyuarkan hak serta menuntut adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. *Women march* pertama kali terjadi di Amerika Serikat sebagai protes dari kelompok yang rentan dan mewakili aspirasi dari perempuan. Kala itu kegiatan *women march* menuntut terkait hak-hak perempuan, hak kaum LGBT, hak para kaum pekerja serta reformasi kemanusiaan lainnya. *Women march* merupakan kegiatan untuk mereka yang peduli dengan isu perempuan serta ikut turun kejalan untuk memperingati hari perempuan internasional. *Women march* mulai hadir di Indonesia sejak tahun 2017 pada bulan maret. *Women march* di Indonesia ada di beberapa kota diantaranya kota Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Lampung, Malang, Pasuruan, Kupang, Bandung, Serang, Bali, Pontianak, Salatiga, Ternate, Sumba, Tondano, Blitar, Jambi, Tegal. Komunitas Arek Feminis awal mengadakan *women march* di Surabaya pada tahun 2018. Secara garis

besar *women march* menuntut adanya sebuah peradaban yang setara antara perempuan dan laki-laki.

Masyarakat mengira bahwa feminisme merupakan gerakan pemberontakan kepada laki-laki, melawan pranata sosial dan mengubah kodrat yang ada. Adanya kesalahpahaman tersebut membuat feminisme tidak mendapatkan tempat dalam masyarakat bahkan ditolak oleh masyarakat. Anggapan tersebut mengakibatkan korban kekerasan seksual sering tidak mendapat simpati dari masyarakat. Korban kekerasan seksual dianggap memalukan oleh masyarakat. Kasus kekerasan seksual memang terbilang mustahil untuk dihapuskan dari permukaan. Kasus kekerasan seksual menjadi sorotan pada setiap gerakan perempuan. Para korban kekerasan seksual perlahan mengalahkan rasa takut dan malu untuk mulai bergerak. Korban kekerasan seksual saat ini menyuarakan dan menuntut pelaku kekerasan seksual (Martiany 2018).

Penelitian sebelumnya membahas terkait gerakan feminisme dengan judul “Laki-Laki dan Kesetaraan Gender (Studi Tentang Gerakan dan Pandangan Laki-Laki Feminis di Surabaya)” telah dilakukan oleh Tiara Ratih Misbach. Penelitian tersebut membahas pandangan laki-laki feminis di Surabaya terhadap isu kesetaraan gender dan ingin melihat

aktifitas serta peran laki-laki feminis dalam menghadapi masalah gender. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan Feminisme. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa laki-laki juga memahami feminisme dan memandang isu kesetaraan gender sebagai isu global (Misbach 2018). Sedangkan penelitian ini membahas terkait gerakan feminisme yang menuntut anti kekerasan seksual. Disisi lain peneliti ingin melihat bagaimana perempuan menangani krisis karena kekerasan seksual yang pernah dialami dan upaya yang dilakukan ketika menghadapi kekerasan seksual.

Melihat kasus kekerasan seksual yang tak kunjung dapat terselesaikan hingga saat ini. Melalui penelitian ini ingin melihat bagaimana komunitas Arek Feminisme bergerak memperjuangkan anti kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan perspektif Feminisme Metodologi Kasper. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini kontras dengan tradisional perspektif ilmu sosial. Kasper berusaha untuk membalikkan hirarki tradisional dengan mengasumsikan bahwa subyek itu ahli dalam hidupnya. Kebalikan dari pola biasa mencoba memenuhi kebutuhan subyek bukan kepentingan penelitian. Pendekatan tersebut berjalan baik untuk kedua belah pihak antara subyek dan peneliti (Kasper

1994). Subyek menceritakan apa yang penting baginya dan terus melakukan wawancara selama subyek suka. Proses wawancara didalamnya membuat hubungan rendah hati untuk membuat saling percaya.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan memberikan kontrol pada subyek. Menggunakan teknik wawancara lebih banyak mendengarkan subyek. Melalui mendengarkan membuat subyek memberikan gambaran yang akurat dari pengalamannya. Menjadi gaib juga sulit karena harus mengungkapkan minat yang tak terucap. Berusaha menjadi suportif dari perspektif masing-masing subyek. Mendorong eksplorasi hubungan antara peristiwa, perasaan dan keyakinan. Metodologi kualitatif Kasper ingin mempelajari perempuan yang mengalami krisis kehidupan. Studi yang dilakukan kasper mengenai krisis perempuan karena kanker payudara. Sedangkan penelitian ini krisis yang dihadapi perempuan berbeda bentuk. Saat ini yang dibahas yaitu krisis yang disebabkan oleh kekerasan seksual.

Mengingat banyaknya kasus kekerasan seksual yang dialami perempuan membuat Arek Feminis tidak tinggal diam. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana subyek mengatasi konflik sosial dan emosional karena krisis yang dialami. Rumusan masalah yang diangkat di penelitian ini adalah bagaimana gerakan

anti kekerasan seksual yang dilakukan oleh Arek Feminis di Surabaya dalam perspektif feminis metodologi Kasper.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Feminis Metodologi milik Anne S. Kasper. Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya. Alasan peneliti memilih kota Surabaya karena Surabaya merupakan salah satu kota yang aktif mengadakan gerakan anti kekerasan seksual.

Subyek yang dipilih dalam penelitian ini merupakan perempuan dan laki-laki yang tergabung dalam komunitas Arek Feminis Surabaya. Subyek dipilih dengan menggunakan metode Purposive Sampling, yaitu mengambil subyek dengan kriteria tertentu agar sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Beberapa kriteria yang ditentukan oleh peneliti adalah :

1. Anggota Arek Feminis yang tergabung sebagai anggota inti.
2. Anggota Arek Feminis yang tidak tergabung sebagai anggota inti.
3. Anggota Arek Feminis yang masih menempuh pendidikan.
4. Anggota Arek Feminis yang bekerja.

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dengan mengikuti kegiatan pra-

women march yang diadakan komunitas Arek Feminis sebelum kegiatan puncak *Women march* 2019. Peneliti melihat bagaimana kegiatan sebelum acara puncak ini bertujuan untuk memberikan edukasi pada para peserta. Setiap kegiatan selalu diselipkan ajakan untuk ikut meramaikan kegiatan *women march*. Kegiatan *women march* merupakan gerakan penyuaran tuntutan dengan cara kampanye dijalan. Wawancara dilakukan kepada yang tergabung dalam anggota komunitas Arek Feminis. Pendekatan dengan anggota Arek Feminis melalui satu penggait komunitas Arek Feminis. Wawancara berpedoman pada pedoman wawancara yang telah dibuat sebelum terjun kelapangan. Pedoman wawancara hanya sebagai pedoman saat ingin bertanya namun peneliti juga boleh mengembangkan sesuai keadaan dan tidak terlepas konteksnya dari tujuan penelitian. Menurut Kasper, subyek diasumsikan sebagai ahli dalam hidupnya. Menggunakan teknik wawancara terbuka dan tidak memaksakan topik. Wawancara lebih kepada subyek yang berbicara karena subyek merupakan ahli pada dirinya sendiri dalam pengalamannya. Dokumentasi dilakukan pada saat kegiatan *women march*. Data sekunder diperoleh dari data yang sudah ada seperti buku, skripsi dan jurnal.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik

analisis Feminis Metodologi milik Anne. S. Kasper. Teknik analisis Kasper terbagi dalam tiga tahap, sebagai berikut :

1. Tahap pertama analisis data dilakukan oleh responden sendiri. Kesempatan untuk menangkap sifat subyek dan mendapatkan keunikan cerita setiap subyek merupakan bagian dari kekuatan pendekatan kualitatif ini.
2. Tahap kedua terdiri dari dua langkah progresif. Langkah pertama menemukan hubungan antara fakta dan makna yang ada pada individu. Langkah kedua untuk mengungkapkan bagaimana peristiwa dan makna terkait dengan tema yang melebihi lingkaran.
3. Tahap ketiga dari analisis adalah untuk mengungkapkan bagaimana tema umum ditemukan dalam analisis tahap kedua berhubungan dengan teori penelitian (Kasper 1994).

KAJIAN PUSTAKA

A. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual merupakan sebuah tindakan yang diterima dengan paksaan, merugikan, membuat kondisi yang tidak nyaman dan mengandung nuansa seksual (Subhan 2004). Kekerasan seksual dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial korban. Tindakan kekerasan seksual dapat

mengakibatkan korban dikucilkan oleh keluarga maupun lingkungan sosial. Kekerasan seksual dianggap sebagai aib sehingga membuat korban enggan untuk menceritakan. Korban lebih memilih untuk bungkam dan tidak melapor pada pihak berwajib. Tindakan kekerasan seksual semakin langgeng karena belum adanya undang-undang yang mengatur secara spesifik, selain itu aparat hukum belum berpihak pada korban kekerasan seksual. Pelaku tindak kekerasan seksual tidak mendapatkan hukuman yang setimpal dan tidak memberikan rasa keadilan bagi korban. Sehingga banyak korban dari kekerasan seksual tidak mendapatkan perhatian dari masyarakat maupun pemerintahan (Sihite 2007).

Menurut Sukri, kekerasan seksual adalah bentuk perilaku yang memiliki konotasi seksual dan dilakukan secara sepihak serta tidak diinginkan oleh orang yang menjadi korban. Kekerasan seksual mencakup pelecehan seksual sampai memaksa untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau melakukan hubungan seksual dengan cara-cara tidak wajar dan tidak disukai korban. Bentuk-bentuk kekerasan seksual adalah menyentuh, meraba, mencium, memaksa korban melihat pornografi, gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban, ucapan yang merendahkan, melecehkan, atau menyakiti korban. Kekerasan seksual

dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan (Sukri 2004).

Kekerasan seksual terjadi diseluruh negara dan menjadi permasalahan global. Kekerasan seksual terjadi sejak lama hingga saat ini masih menjadi ancaman dan sulit dihapuskan. Kekerasan seksual terjadi tidak hanya diranah pribadi namun hingga ke publik. Tindakan kekerasan seksual didalamnya terdapat kompleksitas sehingga tidak mudah untuk dilaporkan dan ditangani. Tingginya kasus kekerasan di Indonesia ini yang perlu dikedepankan yaitu peran negara untuk melindungi seluruh warganya. Negara saat ini masih dirasa lamban dalam menangani kasus kekerasan seksual yang serius ini. Tuntutan akan terwujudnya kondisi yang aman semakin mengemuka. Banyak kasus kekerasan seksual yang masih ditoleransi dan tidak mendapatkan hukuman. Hal tersebut tentu membuat korban tidak merasakan keamanan yang diberikan oleh negara. Kekerasan seksual berbasis gender yang melibatkan aparat dan perempuan semakin memperparah keadaan perempuan sebagai korban. Seringkali korban tidak berdaya karena serangan yang datang disertai senjata dan korban terintimidasi oleh mereka yang mengatasnamakan penguasa (Sihite 2007). Pelaku dari kelompok pemegang kekuasaan akan sulit untuk dibawa ke ranah hukum atau peradilan pidana. Pelaku tindak kekerasan

seksual biasanya melakukannya dengan tujuan untuk memperlambat dan menyakiti lawan hanya untuk kepuasan dirinya sendiri. Perempuan sering dijadikan target sasaran kekerasan seksual dengan berbagai ancaman yang mengerikan. Meskipun mereka menyadari keadaan yang mengancam keberadaannya seringkali perempuan tidak berdaya karena seringkali serangan disertai dengan senjata atau benda-benda tajam (Sihite 2007).

Tindak kekerasan seksual ada yang bersifat fisik maupun verbal, kekerasan yang bersifat fisik merugikan keadaan fisik sedangkan kekerasan verbal menimbulkan trauma pada korban. Kekerasan fisik berupa pemerkosaan, pelacuran, penganiayaan, pemukulan, perabaan, pemaksaan penggunaan alat kontrasepsi, pencolekan, pelecehan seksual. Sedangkan kekerasan verbal berupa siulan, hinaan, sapaan yang merendahkan, *catcalling*, dan *bullying*. Salah satu bentuk kekerasan seksual dalam perkawinan seperti suatu pemaksaan dalam melakukan hubungan seks. Melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak diinginkan oleh istri misalnya; oral, anal, dan berbagai cara lain. Pada umumnya negara tidak mengakui masalah kekerasan seksual dalam perkawinan sebagai suatu bentuk perkosaan. Karena seks merupakan hak suami dan kewajiban suami untuk memberikan nafkah batin kepada istri.

Sehingga para istri lebih memilih diam dan menyalahkan dirinya sendiri. Selain itu istri mencoba menerima perlakuan suami masalah seks sebagai ujian untuk menjadi istri yang baik (Hayati 2000).

Bentuk kekerasan seksual berupa pencabulan dan pemerkosaan sulit untuk diproses hukum. Karena tindakan tersebut terjadi diluar sepengetahuan orang lain. sehingga mengalami hambatan ketika menghadirkan saksi maupun penyediaan alat bukti. Jika bukti visum tidak masuk pada standar tersebut mengalami kesulitan dalam proses penyidikan (Cholil 2014). Tindakan kekerasan seksual menimbulkan dampak yang serius pada korban seperti trauma, stress, dipermalukan dan direndahkan.

B. Gerakan Feminis

Feminisme berasal dari bahasa latin yaitu *femina*, yang artinya memiliki sifat keperempuanan. Istilah feminisme pertama kali digunakan dalam debat politik yang dilakukan di Perancis pada akhir abad ke-19. Menurut Kutha, feminisme adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan. Gerakan dilakukan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan. Ketidakadilan terjadi baik dalam politik, ekonomi maupun kehidupan sosial. Feminisme tidak hanya memperjuangkan

perempuan saja melainkan juga untuk kaum tertindas seperti buruh dan difabel (Ratna 2007). Awal kali feminisme hadir sebagai gerakan merupakan upaya untuk mengakhiri eksploitasi dan penindasan pada perempuan. Perempuan merupakan suatu kelompok yang mengalami penindasan. Penindasan terhadap perempuan merupakan penindasan yang paling banyak terjadi dan tersebar luas. Penindasan perempuan merupakan penindasan yang paling sulit untuk dihancurkan dan tidak mudah dihilangkan dengan pergantian status sosial lainnya seperti penghapusan kelas masyarakat (Jaggar 1988).

Gerakan feminisme baru dianggap lahir pada tahun 60an. Awal gerakan feminisme di Amerika dari bagian kultur radikal baik itu gerakan hak-hak sipil maupun kebebasan seksual (Fakih 2016). Setelah itu mulai muncul kelompok feminis yang memperjuangkan nasib kaum perempuan guna memenuhi kebutuhan praktis. Gerakan feminisme mulai merambah ke Eropa, Kanada, Australia dan menggoncang Dunia ketiga serta telah menjadi gerakan global. Inti dari semua perjuangan feminisme adalah untuk tercapai kesetaraan perempuan sebagai subjek aktif didalam hidupnya. Tiap gelombang memiliki penekanan yang berbeda ditiap periode. Perubahan feminisme bukanlah sebagai suatu

kelemahan. Perubahan yang ada sebagai bukti bahwa feminisme dapat beradaptasi dengan kebutuhan perempuan sesuai dengan jaman yang sedang dihadapi (Suwastini 2013). Beragam aliran-aliran feminisme dan terdapat perbedaan antar aliran feminisme. Meskipun memiliki berbagai aliran feminisme namun masih satu paham. Pokok dari perjuangan feminisme adalah demi kesamaan, kebebasan mengontrol raga dan kehidupan didalam maupun diluar rumah (Fakih 2016).

Gerakan tercipta sebagai upaya untuk menghentikan masalah kekerasan, pelecehan dan berbagai *stereotype* terhadap kaum perempuan. Suatu aksi jangka pendek juga perlu mulai digalakkan. Dengan cara kaum perempuan harus mulai memberikan pesan penolakan secara tegas kepada pelaku kekerasan dan pelecehan. Membiarkan dan menganggap biasa terhadap kekerasan dan pelecehan berarti membuat pelaku semakin merajalela untuk melakukan aksi tindak kekerasan dan pelecehan. Pelaku penyiksaan, pemerkosaan, dan pelecehan seringkali salah persepsi ketika korban tidak memiliki ketegasan dalam melawan tindak kekerasan, pelaku menganggap bahwa korban menyukai pelaku. Berdasarkan hal tersebut sangat diperlukan untuk mengembangkan kelompok perempuan untuk berdiskusi dan berbagi

pengalaman mengenai masalah yang pernah dihadapi terkait kekerasan dan pelecehan. Pengembangan kelompok perempuan digunakan untuk menghadapi masalah kekerasan dan pelecehan. Tindak kekerasan, pemerkosaan, merendahkan kaum perempuan dan segala bentuk yang merendahkan kaum perempuan bukan sepenuhnya salah kaum perempuan, sehingga untuk menghentikan tindak kekerasan dan pelecehan diperlukan kerjasama dan kesepakatan secara serentak. Suatu aksi jangka pendek adalah untuk mempelajari berbagai teknik dari kaum perempuan untuk menghentikan kekerasan, pemerkosaan, dan pelecehan. Misalnya dimulai dengan membiasakan diri untuk mencatat setiap kejadian dalam buku harian, termasuk sikap penolakan dan respons yang diterima secara jelas kapan dan dimana kejadian berlangsung. Catatan setiap kejadian akan berguna nantinya ketika ada kejadian dapat diproses secara hukum. Selain itu bisa menggunakan cara kampanye mengenai anti kekerasan seksual terhadap kaum perempuan.

C. Feminis Metodologi Anne S. Kasper

Feminis metodologi awal kali digunakan oleh Kasper untuk penelitian terkait perempuan dengan kanker payudara. Kanker payudara merupakan penyakit yang mengancam kehidupan

seorang perempuan. Di Amerika menerapkan budaya yang menempatkan nilai tinggi pada payudara. Payudara menjadi bagian dari bentuk dan pesona seorang perempuan. Mengangkat payudara membuat perempuan kehilangan identitas dan rasa percaya diri seorang perempuan. Kepentingan utama studi adalah untuk menemukan bagaimana perempuan mengelola ancaman terhadap tubuh dan integritas dari krisis. Meminta mendefinisikan kembali pemahaman tentang diri mereka sendiri.

Metodologi kualitatif ini ingin mempelajari perempuan yang hidup melalui krisis kanker payudara (Kasper 1994). Penelitian metodologi ini diambil dari unsur wawancara sosiologi tidak terstruktur dan bentuk kontemporer. Kasper menggunakan metode ini untuk menempatkan perempuan dipusat penyelidikan. Metode ini untuk menangkap materi dari kehidupan perempuan dari sudut pandang perempuan itu sendiri. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini kontras dengan tradisional perspektif ilmu sosial (Kasper 1994). Sosiologi interpretatif merupakan sudut pandang dalam sosiologi yang meyakini bahwa ilmu sosial membutuhkan metode ilmiah yang berbeda dengan metode yang umum digunakan dalam bidang ilmu alam. Interpretatif membedakan antara makna budaya dengan

pengalaman yang didapat. Perbedaan yang mengacu pada makna yang diterima dari budaya dan yang orang-orang peroleh dari pengalaman hidupnya. Di antara negara klasik banyak teori interpretatif tentang makna hanya orang-orang dari Peter Berger menunjukkan kemungkinan konflik antar makna. Teori feminis melihat perbedaan tajam dalam kehidupan perempuan antara makna publik dan pribadi (Kasper 1994). Penulis feminisme menjelajahi perbedaan peran dan harapan yang dikenakan perempuan dengan budaya yang mendominasi.

Penelitian sosial feminisme adalah penelitian yang membutuhkan metode yang disediakan oleh disiplin misalnya etnografi, eksperimen, penelitian survey, analisis isi. Selain itu juga dapat dibuat oleh peneliti misalnya buku harian, silsilah maupun kelompok (Reinharz 1992). Perdebatan mengenai perbedaan metodologi feminis memang belum terselesaikan. Pengumpulan data tidak lebih dari tiga bentuk yaitu mendengarkan informan, mengamati perilaku dan memeriksa bahan. Metode feminis seperti cairan dan selalu berubah sesuai bentuk. Karena perspektif feminis aktif menantang cara masyarakat memahami kehidupan sosial. Metodologi feminis memiliki tantangan untuk memahami apa yang telah diabaikan dan disalahartikan. Asumsi dasar dari penelitian ini adalah bahwa

setiap perempuan dilihat atau dipahami sebagai ahli hidupnya, maknanya dan keyakinannya. Kebenaran yang sederhana itu merupakan salah satu yang sering diabaikan dalam penelitian ilmu sosial dimana peneliti diasumsikan sebagai ahli. Wawancara terbuka memungkinkan perempuan untuk berbicara dengan istilah mereka sendiri.

Kasper menggunakan teknik wawancara yang memberikan kontrol atas dirinya. Struktur wawancara dengan cara tidak mengganggu dan lebih banyak mendengarkan. Mendengarkan lebih berharga untuk dapat mengumpulkan data. Kasper menghormati kemampuan setiap subyek untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman hidupnya. Menghormati kemampuan subyek untuk menganalisis situasi sosial yang kompleks dan mengungkapkan keyakinan dalam hidupnya

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan terdapat kampanye anti kekerasan seksual di Surabaya. Kampanye anti kekerasan seksual tersebut dilakukan oleh komunitas Arek Feminis. Dapat dianalisis dengan metodologi feminis milik Anne S. Kasper. Analisis kasper terdapat tiga tahap.

A. Analisis Feminis Metodologi

1. Tahap pertama

Menurut Kasper dalam melakukan penelitian harus memberikan kebebasan berpendapat kepada subyek. Tahap awal dalam analisis data dilakukan oleh subyek (Kasper 1994). Menangkap setiap keunikan cerita dari setiap subyek merupakan kekuatan pendekatan kualitatif Kasper. Setiap subyek merupakan ahli dalam kehidupannya. Mencoba menangkap materi dari kehidupan subyek dari sudut pandang subyek sendiri. Subyek dibebaskan dalam memberikan pendapat. Kepercayaan subyek merupakan hal yang penting dalam penelitian. Jadi jika dianalisis tahap ini merupakan kesempatan subyek untuk menyampaikan mana yang boleh ditampilkan.

Berdasarkan temuan data, tujuh subyek menceritakan alasan bergabung dengan komunitas Arek Feminis. Subyek menceritakan sejak kapan bergabung dengan Arek Feminis. Tujuh subyek bergabung dengan Arek Feminis pada tahun 2017. Tujuh subyek menceritakan bagaimana cara subyek bergabung dengan komunitas Arek Feminis. Tujuh subyek bergabung melalui media sosial instagram. Satu subyek merupakan pendiri komunitas Arek Feminis. Subyek awal kali mengirim pesan ke Indonesia Feminis untuk menanyakan akun serupa yang ada di Surabaya. Di Surabaya belum ada akun instagram komunitas feminis. Subyek diminta oleh admin Indonesia Feminis

untuk membuat akun serupa. Sehingga terbentuk akun instagram komunitas Arek Feminis. Arek Feminis dibantu oleh komunitas Indonesia Feminis dalam mempromosikan akun instagram. Melalui pencarian instagram subyek mengetik kata kunci "feminis". Hingga akhirnya subyek menemukan akun instagram komunitas Arek Feminis. Tujuh subyek pernah mengikuti kegiatan gerakan anti kekerasan seksual. Gerakan tahunan tersebut bernama *women march*.

Hasil data yang ditemukan dapat dilihat bahwa dua subyek mengatakan ada yang berpegang aliran feminis radikal. Satu subyek sedang mempelajari aliran post-feminis. Empat subyek mengatakan tidak berdasarkan suatu aliran feminis tertentu. Komunitas Arek Feminis membebaskan anggotanya untuk memilih aliran feminis yang diyakini. Tidak ada keterikatan anggota harus memilih suatu aliran feminis. Menurut anggota komunitas Arek Feminis suatu aliran tidaklah penting. Menurut para subyek yang lebih penting yaitu tujuan dan semangat yang sama. Dibutuhkan semangat yang sama untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan kaum marjinal. Menurut salah satu anggota komunitas Arek Feminis bahwa feminis bukan pilihan personal melainkan tujuan bersama. Setiap aliran feminis memberikan sumbangan untuk memperkuat posisi kaum

perempuan. Menurut subyek komunitas Arek Feminis lebih memilih menjaga ritme keseimbangan. Tiap anggota memiliki keyakinannya masing-masing dan tidak ada pertentangan aliran. Komunitas Arek Feminis tidak pernah mempermasalahkan anggotanya berpedoman aliran feminis yang seperti apa. Menurut dua subyek yang terpenting dalam komunitas Arek Feminis yaitu tujuannya. Memiliki tujuan bersama untuk memperjuangkan hak perempuan dan kaum marjinal. Selain memperjuangkan hak perempuan dan kaum marjinal juga ingin mewujudkan adanya kesetaraan gender.

Berdasarkan temuan data tujuh subyek memberikan pemahaman terkait kekerasan seksual. Artinya dalam hal ini seluruh subyek memahami tindakan seputar kekerasan seksual. Bahwa kekerasan seksual tidak hanya berupa tindakan fisik namun bisa juga berupa verbal. Kekerasan seksual verbal menurut para subyek meliputi catcalling, memandang perempuan sebagai obyek seksual, bahasa tubuh mengandung unsur seksual, ucapan mengandung unsur seksual hingga diikuti. Dapat dikatakan sebagai kekerasan seksual karena adanya tindakan seksual yang dipaksakan oleh satu pihak. Hubungan seksual tanpa adanya persetujuan antara kedua belah pihak. Setiap subyek memiliki pemahaman masing-masing mengenai kekerasan seksual.

Tabel 1.1. Konstruksi tentang Peningkatan Jumlah Kekerasan Seksual

Inisial	Tanggapan Subyek
AN	Kekerasan seksual bukan hanya tugas pemerintah melainkan menjadi tugas bersama. Tetap menyuarakan meskipun banyak yang mencibir. RUU PKS belum disahkan bagaimana bisa ingin penduduknya aman.
TQ	Semakin meningkat karena adanya relasi kuasa. Perlu menumbuhkan kesadaran tentang otonomi tubuh perempuan. Pemerintah selaku pemegang birokrasi harus memberikan perlindungan kepada masyarakatnya. Memberikan edukasi kepada masyarakat karena kebanyakan orang tidak memahami pelecehan seksual. Mendorong perempuan untuk berani <i>speak up</i> agar data semakin kuat.
RN	Belum dapat terselesaikan karena banyaknya persoalan. Mulai dari persoalan pendidikan hingga budaya. Kekerasan seksual semakin langgeng karena informasi terkait isu tidak tersampaikan baik dalam pendidikan formal maupun informal. Seseorang yang berpendidikan tinggi tidak menjamin memahami isu gender dan isu kekerasan seksual.
IA	Berdasarkan pengalaman dan mungkin dapat dikaitkan secara umum, perempuan ketika dalam keadaan tidak berdaya secara ekonomi dan berada dibawah kuasa suami maka tidak dapat melawan. Hal tersebut terkait kasus domestik. Kemudian kurangnya pemahaman terkait kesetaraan gender baik dimasyarakat atau pemerintah. Hukum juga masih terlalu lemah untuk kasus kekerasan seksual. Penting adanya gerakan perempuan untuk menyuarakan anti kekerasan seksual. Gerakan tersebut sangat dibutuhkan untuk terus menjadikan negara ini aman bagi perempuan.
TA	Pentingnya memberikan edukasi karena masih banyak masyarakat yang belum memahami apa saja kekerasan seksual.
SY	Kurangnya kesadaran masyarakat. Pendidikan sex dan gender seharusnya sudah diajarkan sejak bangku sekolah.
SW	Melihat kekerasan seksual yang terus meningkat rasanya sedih, marah dan kecewa. Penting sekali untuk segera disahkan RUU PKS. RUU PKS bermanfaat untuk melindungi korban kekerasan seksual dan menghukum pelaku kekerasan seksual seadil-adilnya.

Sumber : Hasil olah data.

Tujuh subyek menyampaikan pendapatnya terkait jumlah kekerasan seksual yang semakin meningkat. Kekerasan seksual setiap tahunnya selalu mengalami lonjakan kasus. Banyak korban yang berjatuh akibat tindak kejahatan kekerasan seksual. Banyak korban yang luput dari perhatian negara dan masyarakat.

Berdasarkan temuan data bahwa enam subyek pernah mengalami tindakan kekerasan seksual dan satu subyek tidak ingin membagi kisah. Satu subyek yang tidak mau membagi kisah karena merasa masih sensitif untuk dibahas. Menurut kasper hal yang penting dalam penelitian yaitu kepercayaan subyek jadi tidak bisa memaksakan pertanyaan harus terjawab. Enam subyek mengalami kekerasan seksual yang berbeda-beda mulai dari diikuti, hampir diperkosa, hampir diajak berhubungan intim dengan sesama jenis, dipaksa melayani suami ketika subyek baru melahirkan, dicolek pantat, dipegang payudara dan menerima catcalling. Upaya yang subyek lakukan juga berbeda-beda ada yang berani melawan ada pula yang merasa badannya membeku. Pelaku tindak kekerasan seksual memberikan ancaman agar korban menurutinya. Keadaan semakin parah karena belum ada undang-undang yang menangani tindak kekerasan

seksual. Satu subyek merasa kekerasan seksual yang dialaminya tidak dapat dibawa ke ranah hukum. Belum terdapat undang-undang yang mengatur kekerasan seksual membuat subyek lebih memilih untuk diam.

Hasil temuan data yang didapat dua subyek tidak dapat melawan pelaku kekerasan seksual. Subyek telah mengerti apa yang harus dilakukan dan harus dapat melawan. Namun tak dapat dimungkiri terkadang subyek masih saja membeku saat mengalami tindak kekerasan seksual. Korban merasakan rasa takut yang berlebih sampai merasakan badannya terus gemetar. Berbagai cara subyek menolak ketika tidak menginginkan tindakan kekerasan seksual. Tidak dapat disamaratakan cara subyek menangani kekerasan seksual yang dialami. Bahkan terdapat satu subyek yang tidak mengerti bahwa tindakan yang pernah dialami tersebut termasuk dalam kekerasan seksual.

Terdapat dua subyek yang berusaha melawan ketika menerima kekerasan seksual. Dua subyek lainnya dahulu tidak bisa melawan dan sekarang sudah mulai bisa melawan pelaku. Setelah kejadian kekerasan seksual yang dialami subyek mulai berani memberikan penolakan atau perlawanan pada pelaku. Terdapat subyek yang memberikan batasan di tiap tindakan kekerasan seksual yang diterima. Seperti ketika menerima kekerasan seksual secara

verbal maka subyek akan mengalihkan pembicaraan atau pandangannya. Jika pelaku sudah berani memegang-megang maka subyek tidak akan segan bertindak untuk melawan. Ketika tindakan kekerasan seksual yang diterima melewati batasan subyek memberikan perlawanan dengan cara mengajak bertengkar.

Lima subyek perempuan dan satu subyek laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual sering dialami oleh perempuan karena adanya konstruksi bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah. Hal tersebut diperkuat dengan adanya budaya patriarki. Perempuan sering dijadikan target sasaran kekerasan seksual dengan berbagai ancaman yang mengerikan. Meskipun perempuan menyadari keadaan yang mengancam diri namun perempuan seringkali tidak berdaya. Semakin membuktikan bahwa perempuan selalu tertindas dan tersubordinasi oleh nilai-nilai patriarki. Meskipun mayoritas korban kekerasan seksual perempuan namun laki-laki pun bisa menjadi korban kekerasan seksual. Laki-laki yang pernah menjadi korban awalnya lebih memilih diam. Korban yang lebih memilih diam karena belum mengetahui terkait bentuk-bentuk kekerasan seksual. Maka dari itu penting untuk masyarakat diberikan edukasi mengenai kekerasan seksual. Hal ini membantu membuktikan bahwa saat ini

korban kekerasan seksual tidak memandang gender tertentu.

Perempuan selalu mengingat dan menceritakan pengalaman dan interpretasi yang berarti untuk dirinya. Pengaturan wawancara seorang subyek bebas untuk mengungkapkan apa yang penting bagi dirinya. Metodologi Kasper ingin mengungkapkan bagaimana subyek yang mengalami krisis hidup. Melalui metode tersebut berusaha untuk memahami mereka yang mengalami krisis. Makna penting dari kehidupan subyek bisa didapat hanya dengan mendengarkan subyek itu sendiri. Dari sini kita dapat melihat bagaimana subyek mengalami dan mengatasi kekerasan seksual yang dialaminya. Ketika membicarakan topik kekerasan seksual terdapat satu subyek yang enggan membagi kisah. Satu subyek mengatakan bahwa hal tersebut terasa sensitif untuk dibicarakan. Peneliti memahami dan mencoba untuk mengalihkan pembicaraan ke topik yang berbeda. Ketika subyek tidak menginginkan topik tersebut dibicarakan maka peneliti harus memahami. Enam subyek tidak keberatan ketika membagikan kisah dalam kehidupan terkait kekerasan seksual. Keseluruhan subyek sebanyak tujuh orang meminta untuk tidak menuliskan nama terang. Hal tersebut menyangkut privasi diri subyek dan harus dihargai.

2. Tahap kedua

Langkah pertama adalah menemukan hubungan antara fakta dengan makna yang ada. Langkah kedua adalah untuk mengungkapkan bagaimana peristiwa dengan makna terkait dengan tema yang melebihi lingkaran (Kasper 1994). Langkah pertama, fakta mengenai gerakan anti kekerasan seksual yang dilakukan komunitas Arek Feminis. Gerakan anti kekerasan seksual yang dilakukan yaitu gerakan *women march*. Gerakan *women march* merupakan bentuk protes perempuan dan kaum rentan di Amerika Serikat. *Women march* pertama kali diadakan pada tahun 2017. Acara *women march* berlangsung sehari setelah pengambilan sumpah presiden AS. Saat itu gerakan *women march* menuntut hak-hak mengenai kaum perempuan, hak LGBT, hak pekerja serta reformasi kemanusiaan. Kenyataannya di Indonesia sendiri *women march* merupakan acara untuk memperingati hari perempuan internasional. Memperjuangkan hak perempuan dan mengusung berbagai isu perempuan. Isu yang diangkat dalam gerakan *women march* menyesuaikan dengan isu terbaru. Salah satu isu yang diusung yaitu kekerasan seksual. *Women march* Surabaya dalam tiga tahun berturut-turut mengangkat isu kekerasan seksual.

Women march dimaknai sebagai peringatan hari perempuan internasional

dan sebagai gerakan anti kekerasan seksual. Tujuh subyek mengatakan bahwa gerakan anti kekerasan seksual yaitu gerakan *women march*. Dua subyek juga mengatakan *women march* sebagai peringatan hari perempuan internasional. Menurut tiga subyek hubungan Arek Feminis dengan *women march* merupakan sebagai pelaksana. Arek Feminis diminta oleh *women march* pusat (Jakarta) untuk mengadakan *women march* di Surabaya. Arek feminis telah melangsungkan gerakan *women march* sebanyak tiga kali. Pertama kali *women march* di Surabaya diadakan pada tahun 2018. Sedangkan di Jakarta dilaksanakan pada tahun 2017. Menurut ketua pelaksana *women march* Surabaya masih menjadi PR karena belum seperti kota besar lainnya. Hingga menimbulkan pertanyaan “apakah Surabaya merasa baik-baik saja?”. Pertanyaan tersebut hingga *talkshow* menjadi bahan untuk diskusi selanjutnya.

Tujuh subyek mengatakan gerakan *women march* merupakan gerakan untuk memberikan edukasi masyarakat. *Women march* menjadi ajang untuk memberikan edukasi anti kekerasan seksual. Melalui *women march* komunitas Arek Feminis memberikan pemahaman terkait kekerasan seksual. *Women march* memiliki kegiatan pra *women march* dan acara puncak. Pra *women march* meliputi *talkshow*, seminar dan kelas self-defense. Acara puncak

women march dilaksanakan dengan turun kejalan. Pra *women march* hingga acara puncak *women march* bertujuan untuk memberikan edukasi. Salah satu kegiatan *women march* yaitu mengadakan *talkshow* dengan PPTPA (Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak). Dalam *talkshow* membahas mengenai prosedur untuk melaporkan kasus kekerasan seksual. Sedangkan acara puncak dilaksanakan dengan kampanye unjuk rasa untuk menyampaikan isu-isu. Selain itu juga menyuarakan tuntutan hak-hak untuk dapat dipenuhi. Panitia *women march* juga memberikan edukasi melalui sosial media. Sosial media yang digunakan yaitu facebook, twitter dan instagram. Subyek mengatakan bahwa yang lebih sering digunakan yaitu sosial media Instagram.

Langkah berikutnya adalah untuk mengungkapkan peristiwa dan makna. Peristiwa berupa kasus kekerasan seksual masih marak terjadi di negara Indonesia. Berdasarkan dari tujuh subyek terdapat enam subyek mengalami peristiwa kekerasan seksual. Satu subyek enggan membagi kisah mengenai peristiwa kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang dialami mulai dari verbal hingga fisik. Berbagai macam kekerasan seksual yang dialami oleh enam subyek meliputi siulan, diikuti, hampir mengalami pemerkosaan, diajak berhubungan intim dengan sesama jenis, dipaksa melayani suami setelah

melahirkan, *catcalling* dan dipegang pada bagian sensitif. Kekerasan seksual menjadi isu yang penting untuk diangkat karena masih banyaknya peristiwa yang dialami perempuan. Kekerasan seksual merupakan hal yang tidak diinginkan oleh siapa pun. Namun kekerasan seksual masih langgeng terjadi di negara Indonesia. Kekerasan seksual menjadi sebuah keresahan bersama. Komunitas Arek Feminis membuat gerakan untuk menyuarakan anti kekerasan seksual.

Gerakan *women march* merupakan gerakan anti kekerasan seksual. Meskipun sudah ada gerakan *women march* namun masih banyak korban kekerasan seksual. Seperti halnya yang dialami oleh anggota *women march* yang masih tetap mengalami kekerasan seksual. Meskipun saat itu tengah berlangsungnya kegiatan *women march* masih saja ada kejadian tersebut. Satu subyek mengatakan bahwa dirinya mengalami kekerasan verbal oleh seseorang saat menjalankan kampanye. Sedangkan *women march* merupakan gerakan anti kekerasan seksual. Gerakan *women march* menyuarakan terkait kekerasan seksual. Beruntung korban berani untuk bertindak dengan membentak orang tersebut. Tindakan kekerasan seksual merupakan hal yang sedang diperangi oleh *women march*. Masyarakat masih banyak yang awam mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual.

Gerakan tersebut memberikan pemahaman mengenai kekerasan seksual kepada masyarakat. Kekerasan seksual tidak hanya berupa fisik namun juga berupa verbal. Dapat dikatakan sebagai kekerasan seksual karena adanya tindakan seksual yang dipaksakan oleh satu pihak. Kekerasan seksual dapat menimbulkan trauma pada korban. Keseluruhan subyek memahami mengenai kekerasan seksual mulai dari bentuk-bentuk, bahaya serta upaya menangani kekerasan seksual. Meskipun para subyek memahami kekerasan seksual namun tidak dapat dimungkiri ketika terkejut hanya dapat membeku. Respons yang diberikan tubuh masing-masing korban berbeda-beda. Ada yang dapat melawan dan ada pula hanya membeku. Hal tersebut tidak dapat disalahkan karena respons tubuh keluar dengan natural.

3. Tahap ketiga

Tahap ini mengungkap bagaimana gerakan anti kekerasan seksual yang ditemukan pada tahap kedua. Berdasarkan dari tema tersebut berhubungan dengan Feminis Metodologi Kasper (Kasper 1994). Mengenai studi yang dilakukan oleh Kasper terkait dengan kanker payudara. Payudara merupakan hal yang berkaitan erat dengan perempuan. Di Amerika perempuan merasa gagal jika tidak memiliki payudara seperti semestinya. Kanker payudara yang parah

mengharuskan payudara perempuan untuk diangkat. Kehilangan payudara membuat perempuan harus bertahan dalam situasi krisis. Krisis yang dihadapi oleh perempuan masih dihadapi hingga sekarang. Namun bentuk krisis yang dihadapi saat ini semakin memperparah keadaan perempuan. Perempuan yang selalu dikaitkan dengan pribadi yang lemah membuat tidak dihargai kedudukannya. Perempuan sering direndahkan, mengalami pelecehan dan kekerasan seksual. Pelecehan dan kekerasan seksual yang dialami menimbulkan rasa trauma pada perempuan.

Kekerasan seksual di Indonesia terus mengalami pelonjakan kasus. Berikut merupakan data kekerasan terhadap perempuan dalam kurun waktu 5 tahun belakang ini :

Tabel 3.1. Data Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2015-2019

Tahun	Jumlah Kekerasan terhadap Perempuan
2015	321.752
2016	259.150
2017	348.446
2018	406.178
2019	431.471

Sumber : Catatan Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2019 KOMNAS Perempuan.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah kekerasan masih terbilang

meningkat. Data sempat mengalami penurunan kasus pada tahun 2016 namun setelah itu mengalami lonjakan kembali. Perempuan di Indonesia dapat dikatakan mengalami kehidupan yang tidak aman. Perlindungan dan rasa aman untuk perempuan belum memadai. Fenomena kekerasan seksual seperti telah menjadi budaya. Hampir keseluruhan subyek dalam penelitian ini mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang dialami memberikan dampak trauma pada korban. Terdapat dua subyek yang mengaku tidak dapat berkutik ketika mengalami kekerasan seksual. Sedangkan tiga subyek dapat membentengi diri ketika mendapat kekerasan seksual. Reaksi setiap subyek yang mengalami krisis berbeda-beda ada yang dapat menangani dan ada yang tidak.

Ketika mengalami krisis tersebut sebagian perempuan tidak tinggal diam tetapi membuat gerakan. Seperti halnya yang dilakukan oleh komunitas Arek Feminis membuat gerakan anti kekerasan seksual. Gerakan anti kekerasan seksual yang dilakukan yaitu *women march*. *Women march* dapat dibilang sebagai upaya kaum perempuan dalam menghadapi krisis. Menurut subyek tujuan dari gerakan *women march* yaitu memberi edukasi. *Women march* memiliki tujuan untuk memberikan edukasi masyarakat agar lebih paham mengenai kekerasan seksual. Dengan orang paham diharapkan

dapat menurunkan jumlah kekerasan seksual. Melalui gerakan *women march* para relawan berusaha untuk menyuarakan hak dan tuntutan. Subyek mengatakan tidak mengharapkan semua menjadi setuju setidaknya masyarakat mendengar. Maka masyarakat akan memahami mengenai bentuk-bentuk dan bahaya kekerasan seksual serta upaya yang bisa dilakukan. Melalui upaya dengan memberi pemahaman masyarakat diharapkan dapat menurunkan jumlah kekerasan seksual.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap komunitas Arek Feminis Surabaya, peneliti kemudian menyimpulkan bahwa Arek Feminis membuat gerakan anti kekerasan seksual. Komunitas Arek Feminis Surabaya terbentuk pada tahun 2017. Bermula karena di Surabaya belum terdapat komunitas untuk diskusi mengenai feminis. Indonesia Feminis menawarkan untuk membentuk komunitas serupa di Surabaya. Menggunakan nama dengan kata arek agar lebih khas dengan kota Surabaya. Komunitas Arek Feminis tidak memiliki struktur anggota. Namun komunitas Arek Feminis memiliki anggota inti guna tetap mengontrol arah komunitas tersebut. Komunitas Arek Feminis memiliki pemahaman dan pendapat mengenai kekerasan seksual. Bahwa kekerasan seksual tidak hanya berupa fisik

namun verbal juga termasuk. Bentuk kekerasan verbal meliputi *catcalling*, memandang perempuan sebagai obyek seksual, bahasa tubuh mengandung unsur seksual, ucapan mengandung unsur seksual hingga diikuti. Dapat dikatakan kekerasan seksual karena tindakan tersebut tidak disetujui oleh pihak yang bersangkutan. Kekerasan seksual bukanlah hal yang sepele karena bisa menimbulkan trauma. Tidak hanya berhenti disitu kegiatan seksual yang dipaksakan dapat menimbulkan gangguan pada alat vital, penularan penyakit seksual dan gangguan mental.

Komunitas Arek Feminis melakukan gerakan anti kekerasan seksual yaitu *women march*. Gerakan anti kekerasan seksual yang dilakukan komunitas Arek Feminis masuk ke dalam analisis tiga tahap. Tahap pertama analisis dilakukan oleh subyek, subyek diberikan kebebasan mengatur apa yang tidak boleh ditampilkan. Tahap dua mencari fakta dan makna serta mengungkapkan peristiwa dan makna. Langkah pertama mengenai fakta dan makna tentang gerakan anti kekerasan seksual. Langkah berikutnya mengungkapkan peristiwa kekerasan seksual dengan gerakan anti kekerasan seksual. Tahap ketiga mengungkapkan tema dengan teori, mengungkapkan gerakan anti kekerasan seksual berhubungan dengan Feminis Metodologi

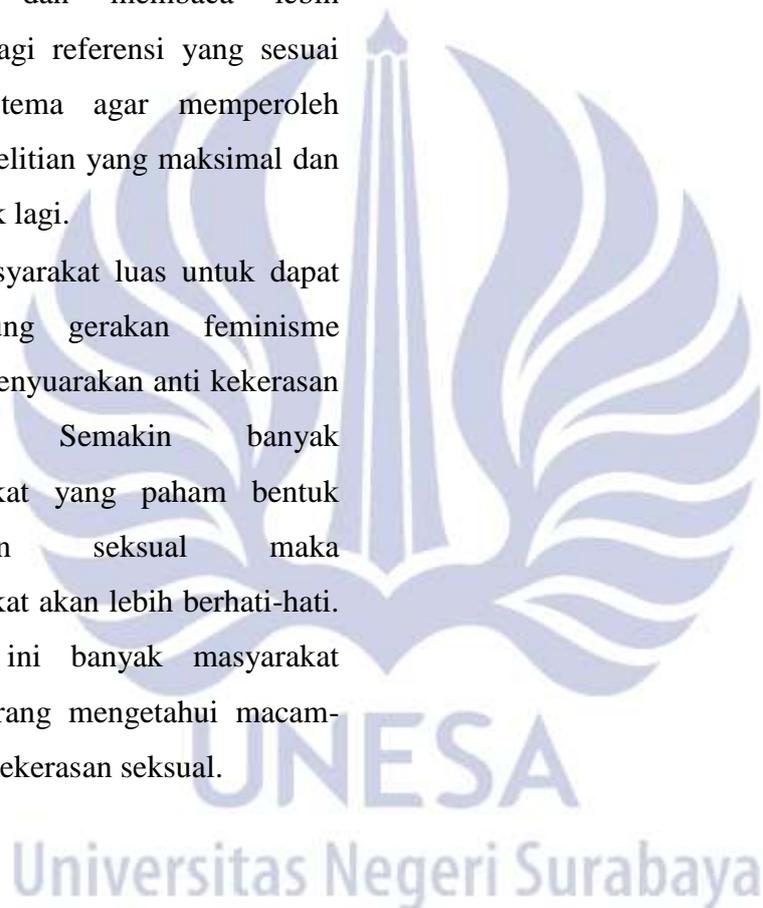
Kasper. Studi yang dilakukan Kasper mengenai krisis hidup penderita kanker payudara. Di Amerika payudara memiliki nilai yang tinggi bagi perempuan. Kehilangan payudara membuat perempuan harus bertahan dalam situasi krisis. Krisis yang dihadapi oleh perempuan masih dihadapi hingga sekarang. Krisis yang dihadapi perempuan saat ini yaitu marak kekerasan seksual. Melalui penelitian ini mengungkapkan strategi bertahan dengan krisis yang dialami. Komunitas Arek Feminis tidak tinggal diam dengan marak kasus kekerasan seksual. Komunitas Arek Feminis membuat gerakan anti kekerasan seksual. Memberikan pemahaman terkait kekerasan seksual kepada masyarakat diharapkan masyarakat memahami kekerasan seksual. Mulai dari bentuk, bahaya dan upaya yang dapat dilakukan. Dengan memberikan pemahaman tersebut diharapkan dapat menurunkan angka kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penulis ingin memberikan saran meskipun masih banyak kekurangan dari hasil yang telah disampaikan.

- Bagi Pemerintah diharapkan lebih adil kepada korban dan pelaku kekerasan seksual. Pelaku tindak kekerasan seksual harus dihukum seadil-adilnya serta dapat memberikan efek jera pada pelaku. Korban seharusnya tidak

mengalami mediasi dan mendapatkan pemulihan psikis. Serta pihak pemerintah senantiasa mendengar keluhan rakyat untuk segera mengesahkan RUU PKS.

- Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai gerakan anti kekerasan seksual diharapkan mencari dan membaca lebih banyak lagi referensi yang sesuai dengan tema agar memperoleh hasil penelitian yang maksimal dan lebih baik lagi.
- Bagi masyarakat luas untuk dapat mendukung gerakan feminisme dalam menyuarakan anti kekerasan seksual. Semakin banyak masyarakat yang paham bentuk kekerasan seksual maka masyarakat akan lebih berhati-hati. Selama ini banyak masyarakat yang kurang mengetahui macam-macam kekerasan seksual.



DAFTAR PUSTAKA

- Cholil, Mufidah. 2014. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Fakih, Mansour. 2016. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Ferns, Terry and Liz Meerabeau. 2008. "Verbal Abuse Experienced by Nursing Students." *Journal of Advanced Nursing* 61(4):436–44.
- Hayati, Elli Nur. 2000. *Panduan Untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan : Konseling Berwawasan Gender*. Yogyakarta: Rifka Annisa.
- Jaggar, Alison M. 1988. *Feminist Politics and Human Nature*. New York: Rowman & Littlefield Publishers.
- Kasper, Anne S. 1994. "A Feminist, Qualitative Methodology: A Study of Women with Breast Cancer." *Qualitative Sociology* 17(3).
- Listyani, Handini Refti. 2018. *Sosiologi Gender. Konsep, Teori Dan Analisis*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS.
- Martiany, Dina. 2018. "International Women's Day Dan Gerakan Bersama Melawan Kekerasan Seksual." *Info Singkat Kesejahteraan Sosial* X(05/I/Puslit/Maret/2018).
- Misbach, Tiara Ratih. 2018. *LAKI-LAKI DAN KESETARAAN GENDER (Studi Tentang Gerakan Dan Pandangan Laki-Laki Feminis Di Surabaya)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Parawansa, Khofifah Indar. 2006. *Mengukir Paradigma Menembus Tradisi*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Rahardjo, Toto. 2013. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra Dan Cultural Studies : Representasi Fiksi Dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Reinharz, Shulamit. 1992. *Feminist Methods in Social Research*. New York: Oxford University Press.
- Sihite, Romany. 2007. *PEREMPUAN, KESETARAAN, DAN KEADILAN : Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Soedarwo, Vina Salviana D.;

Sulistiyowati, Tutik. 2016. *Sosiologi Gender*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Subhan, Zaitunah. 2004. *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: pustaka Pesantren.

Sugihastuti; Saptiawan, Itsna Hadi. 2010. *Gender Dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukri, Sri Suhandjati. 2004. *Islam Menentang Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta: Gama Media.

Suwastini, Ni Komang Arie. 2013. "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis." *Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2(1).

